

## **I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, salah satu bentuk sumber daya alam yang patut untuk dikembangkan yaitu bidang peternakan. Bidang peternakan memiliki peran strategis dalam menyediakan sumber pangan, energy, dan sumber pendukung lainnya, sehingga berdampak kemajuan kehidupan perekonomian dan pembangunan sumber daya manusia. Salah satu ternak yang relatif banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia yaitu kambing.

Kambing merupakan salah satu komoditas ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan. Populasi ternak kambing dengan berbagai jenis yang ada di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 18.879.596 ekor (Badan Pusat Statistik, 2016). Budidaya ternak kambing mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya karena hewan ini mudah beradaptasi dengan lingkungan, dapat dipelihara di daerah kering, kebutuhan modal lebih rendah dibanding dengan hewan ternak besar seperti sapi dan kerbau, selain itu potensi ekonomi ternak kambing sangat cocok sebagai peternakan rakyat karena modal yang dibutuhkan relatif kecil. (Redaksi Agromedia, 2009).

Dua tipe utama system produksi peternakan kambing meliputi system tradisional dan modern (Gatenby, 1995). Sitem peternakan kambing yang ditentukan di wilayah Indonesia pada umumnya termasuk kategori system tradisional, dan dari sisi pengembangan usaha termasuk kategori usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sistem produksi ternak ruminansia termasuk kambing secara tradisional dikembangkan sebagai respon terhadap iklim dan beberapa aspek lain dari lingkungan. (Gatenby, 1995).

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan salah satu kambing yang dipelihara oleh peternak. Kambing PE ini merupakan ternak dwiguna, artinya kambing PE dipelihara dengan dua tujuan yaitu menghasilkan susu dan daging. Kambing PE merupakan salah satu ras kambing Indonesia. Kambing ini merupakan hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia (kambing kacang)

dengan kambing etawa. Kambing etawa didatangkan dari India oleh pemerintah Belanda pada sekitar Tahun 1930 an (Budiarsana, 2009).

Usaha Penggemukan kambing sangat prospek dijalankan. Sebagai salah satu hewan yang dimanfaatkan dagingnya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat sehari-hari, permintaan terhadap kambing terbilang sangat tinggi. Terlebih, pada saat momen khusus seperti pada saat hari raya kurban, jumlah permintaan dan harga jual kambing dan naik berlipat. Di balik peluang usahanya tersebut, para peternak kambing juga harus berupaya melakukan integrasi usaha dan inovasi produk juga bermanfaat untuk menghadapi persaingan usaha di bidang peternakan kambing.(Mitra Farm,2018).

Kota Tasikmalaya merupakan daerah yang memiliki berbagai ternak, mulai dari ayam, kambing, kerbau, sapi, kuda dan banyak lagi. Berikut adalah data populasi ternak kambing yang ada di daerah Kota Tasikmalaya per kecamatan pada tahun 2016.

Tabel 1. Populasi ternak kambing PE per Kecamatan di Kota Tasikmalaya tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Kambing PE (ekor)		
		Jantan	Betina	Jumlah
1	Cihideung	12	19	31
2	Cipedes	102	95	197
3	Tawang	5	3	8
<b>4</b>	<b>Indihiang</b>	<b>127</b>	<b>105</b>	<b>232</b>
5	Kawalu	134	209	343
6	Mangkubumi	320	291	611
7	Cibeureum	123	201	324
8	Tamansari	227	291	518
9	Purbaratu	174	129	303
10	Bungursari	232	215	447
	Jumlah	1.456	1.558	3.014

*Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2016.*

Tabel 1. Menurut pencatatan di Dinas Pertanian dan Perikanan pada Tahun 2016 dapat dilihat jumlah populasi ternak kambing PE di wilayah per Kecamatan Kota Tasikmalaya setiap daerahnya berbeda beda, yang tertinggi di Kecamatan Mangkubumi sebanyak 611 ekor dan terendah di Kecamatan Tawang sebanyak 8 ekor.

Salah satu upaya untuk meningkatkan populasi dan mempercepat penyebaran ternak adalah dengan cara pemeliharaan ternak tersebut. Pemeliharaan ternak yang baik sangat mempengaruhi perkembangbiakan serta terjaminnya kesehatan ternak. Terutama di wilayah Sirnagalih Kampung Salamnunggal Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya ini sebagian dari masyarakat yang terus memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan usaha ternak kambing PE yang di anggap mampu menambah nilai perekonomian di wilayahnya supaya usaha peternakannya pun dapat berkembang baik.

Usaha peternakan kambing PE di Kampung Salamnunggal Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang terdiri dari pemerahan susu dan penggemukan, khusus untuk usaha penggemukan, umumnya peternak mendatangkan bibit dari luar kota dengan pertimbangan harga yang lebih murah dan produktivitas lebih tinggi .

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan kambing PE yang terdiri dari biaya total, penerimaan, pendapatan dari rentabilitas usaha penggemukan kambing PE khususnya di salah satu Peternak wilayah Kampung Salamnunggal Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat di identifikasikan masalah yang diteliti dan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen usaha penggemukan kambing PE ?
2. Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh peternak penggemukan kambing PE ?
3. Berapa tingkat rentabilitas usaha penggemukan kambing PE ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah dengan mengetahui :

1. Manajemen usaha penggemukan kambing PE
2. Biaya, penerimaan dan pendapatan usaha penggemukan kambing PE
3. Tingkat rentabilitas usaha penggemukan kambing PE

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat atau kegunaan bagi :

1. Penulis, sebagai bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, pemahaman serta pengalaman dalam usaha penggemukan kambing PE.
2. Peternak, sebagai kontribusi pemikiran dan upaya-upaya usaha penggemukan kambing PE.
3. Pemerintah, adanya kebijakan mengenai pengembangan usaha penggemukan kambing PE.